

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera pengelihatian (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda.

b. Tingkatan Pengetahuan

Notoatmodjo (2012) mengungkapkan bahwa pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini

adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Sumber Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan, orang tua, guru, saudara, teman, dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keinginan, ini merupakan hasil akibat proses pengaruh penginderaan terhadap objek.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) adalah :

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi.

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak

merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

c) Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Menurut Depkes RI tahun 2009 usia dikelompokkan menjadi :

- 1) Balita = 0 – 5 tahun
- 2) Kanak-kanak = 6 – 11 tahun
- 3) Remaja awal = 12 – 16 tahun
- 4) Remaja akhir = 17 – 25 tahun
- 5) Dewasa awal = 26 – 35 tahun
- 6) Dewasa akhir = 36 – 45 tahun
- 7) Lansia awal = 46 – 55 tahun
- 8) Lansia akhir = 56 – 65 tahun
- 9) Manula = >65 tahun

d) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara

mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan.

2) Faktor Eksternal

a) Sosial Budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini

terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

2. Tusuk Gigi

a. Pengertian

Menurut Kusumasari (2013), tusuk gigi merupakan alat bantu untuk membersihkan gigi sebelum ditemukannya sikat gigi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2020), tusuk gigi merupakan peranti (sebesar semat) terbuat dari kayu atau bambu, dipakai untuk membersihkan kotoran pada celah-celah gigi (setelah makan). Tusuk gigi berbentuk panjang sekitar 6-9 cm dengan salah satu ujungnya berbentuk runcing. Tetapi, ada pula bentuk tusuk gigi yang memiliki ujung yang runcing pada sisi keduanya. Ujung yang runcing inilah yang biasanya digunakan untuk membersihkan sisa makanan pada gigi.

Tusuk gigi dikenal di semua budaya dan telah ada selama ribuan tahun. Banyak bukti menunjukkan pada era prasejarah, manusia menggunakan ranting untuk membersihkan gigi. Pada era perunggu, tusuk gigi dibuat lebih rapi dengan bahan logam, tetapi proses masih manual dan belum dikomersialkan seperti sekarang (Rahayu, 2014). Tusuk gigi merupakan benda yang sering dicari setelah mengonsumsi

makanan berserat seperti sayur-sayuran dan daging (Doktersehat, 2015).

b. Cara Penggunaan Tusuk Gigi

Be (1987) sebagaimana dikutip oleh Ratih dan Yudita (2019) menyatakan bahwa cara menggunakan tusuk gigi yaitu dimasukkan kedalam interdental gigi dengan sudut kurang lebih 45° terhadap sumbu panjang gigi, kemudian tusuk gigi digerakkan kedalam dan keluar di antara celah-celah gigi.

Kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan oleh masyarakat dalam menggunakan tusuk gigi adalah : 1) masyarakat menempatkan tusuk gigi tegak lurus pada sumbu panjang gigi, 2) kadang-kadang masyarakat mencoba untuk menekan atau memaksa memasukkan tusuk gigi ke dalam daerah yang tidak ada. 3) masyarakat sering menggunakan tusuk gigi dengan tekanan yang berlebihan (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010; Rahayu, 2014).

c. Cara Memilih Tusuk Gigi

Penggunaan tusuk gigi dalam kehidupan sehari-hari dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan seseorang saat menggunakan. Cara memilih tusuk gigi berdasarkan pada bentuk, panjang, ketebalan, dan bahan dasar tusuk gigi adalah sebagai berikut :

1) tusuk gigi yang panjang lebih mudah dipegang. Tusuk gigi dengan

panjang 9 cm akan lebih mudah dipegang daripada yang berukuran 5 cm, 2) tusuk gigi yang tebal lebih kukuh untuk dipegang. Tusuk gigi yang tebal umumnya lebih kuat dan tidak mudah patah, 3) bentuk bulat, pipih, dan persegi memiliki fungsi yang berbeda-beda. Tusuk gigi berbentuk bulat adalah model paling umum untuk membersihkan gigi ataupun digunakan untuk dekorasi kue. Bentuk pipih cocok digunakan untuk mengambil sekaligus memotong manisan. Tusuk gigi berbentuk persegi relatif tidak licin ketika dipegang dan lebih mudah digunakan untuk menusuk makanan, 4) perhatikan ujungnya apakah runcing atau tumpul. Penggunaan tusuk gigi yang tajam cenderung dapat merusak gusi. Namun, sisa makanan yang terjebak di sela-sela gigi juga tidak bisa diambil dengan tusuk gigi yang tumpul. Oleh karena itu, pilih bentuk tusuk gigi yang tepat dan sesuai dengan penggunaannya, 5) memilih bahan tusuk gigi yang sesuai dengan kebutuhan.

d. Dampak Penggunaan Tusuk Gigi

Penggunaan tusuk gigi apabila dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan efek negatif bagi kesehatan gusi. Kebiasaan menusuk gigi untuk membersihkan gigi dapat mengakibatkan terjadinya peradangan gingiva (gingivitis) dan pendalaman sulkus gingiva (Suryono, 2014). Tusuk gigi dapat beresiko merusak jaringan

penyangga gigi karena bentuk tusuk gigi yang tidak sesuai dengan struktur anatomis gusi dan gigi, bermaterial keras, tidak fleksibel, sehingga dapat menyebabkan luka infeksi, pendarahan bagi gusi, dan melebarkan celah antara gigi (Mirawati, 2017).

Penggunaan tusuk gigi berpenampang bulat yang kurang tepat dapat menyebabkan luka dan pendarahan bagi gusi karena tidak sesuai dengan anatomis gusi dan gigi. Selain itu jarak interdental antara gigi sebelah menyebelah menjadi bertambah karena diameter ukuran tusuk gigi cukup besar (Kusumasari, 2017). Kebiasaan menggunakan tusuk gigi dengan cara mencolok/menusuk dan mengungkit dapat mengganggu jaringan pendukung gigi dan dapat mengakibatkan terjadinya peradangan pada gusi (Erwana, 2013).

B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang diperoleh melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan dapat membentuk suatu keyakinan yang berpengaruh pada cara kita berperilaku sebagai akibat dari penginderaan terhadap objek. Adapun pengetahuan tentang penggunaan tusuk gigi yang benar jarang diketahui oleh masyarakat. Tusuk gigi merupakan suatu benda yang digunakan untuk membantu seseorang membersihkan celah-celah gigi sebelum sikat gigi ditemukan. Cara menggunakan tusuk gigi adalah dengan menusukkannya di antara celah-celah gigi dengan sudut 45° . Kesalahan yang

biasa dilakukan ketika menggunakan tusuk gigi di antaranya adalah menempatkan tusuk gigi tegak lurus pada sumbu gigi dan menekan tusuk gigi terlalu kuat. Penggunaan tusuk gigi akan berisiko apabila digunakan terus-menerus. Celah-celah gigi yang ditusuk terus-menerus akan mengakibatkan peradangan pada gingiva dan akan membuat perlekatan gusi menjadi terganggu. Hal ini dapat dicegah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan tusuk gigi yang benar dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai efek yang ditimbulkan apabila tusuk gigi digunakan secara berlebihan.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari landasan teori, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran pengetahuan dan penggunaan tusuk gigi serta dampak pada masyarakat?